

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak adalah masa perkembangan pada usia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun, perkembangan biologis dan fisik anak berjalan dengan sangat cepat dan pesat, akan tetapi secara sosiologisnya anak-anak masih sangat terikat dengan lingkungannya terutama keluarga (Arifin, 2023). Aspek perkembangan anak usia dini terdiri atas perkembangan moral dan agama, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, seni, dan bahasa. Di antara aspek-aspek tersebut aspek perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek yang penting untuk di stimulasi secara intensif sejak dini.

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk belajar tentang bagaimana cara mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya. Selain itu, pada masa usia dini anak juga belajar memahami perasaan orang lain melalui interaksi sosial bersama teman sebaya dan juga lingkungan sekitarnya. Menurut Tazkia & Darmiyanti (2024). Perkembangan sosioemosional adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan emosi saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitar, seperti orang tua, saudara, rekan kerja, atau individu lain dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa ciri perkembangan sosial emosional pada masa anak usia dini adalah menurut Piaget (dalam Miranda dkk., 2021) pada usia 4 tahun anak dapat membereskan mainannya sendiri, tidak suka badannya di sentuh dan senang mendengar pujian. Pada usia 5-6 tahun anak mulai suka berbicara meskipun terkesan malu malu, bermain dengan 2-5 orang teman sebaya, dan sudah bisa lepas dari ibunya serta mulai mementingkan diri sendiri. Sedangkan pada usia 5-6 tahun menurut Sujiono (dalam Pujianti & Mulyadi, 2021) Ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain menyatakan gagasan yang kaku tentang peran lawan jenis kelamin, memiliki teman baik dalam waktu yang singkat, sering bertengkar dalam waktu yang singkat, dapat berbagi dan mengambil giliran, ikut

Mahdatu Bayatina Nazilah, 2025

PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN (STUDI KORELASIONAL TERHADAP AYAH DAN ANAK DI LINGKUNGAN DESA SUKAMANAH KABUPATEN PANDEGLANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, ingin menjadi nomor satu, serta belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah.

Menurut Fuadia (2022) perkembangan sosial emosional ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal atau bawaan manusia itu sendiri (teori humanistik) dan faktor eksternal atau lingkungan sekitar (teori psikososial). Perkembangan sosial dan emosi anak juga diperoleh tidak hanya dari proses kematangan, melainkan diperoleh dari kesempatan belajar dan respon dari lingkungannya. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti karakteristik kepribadian, motivasi, kecerdasan emosional, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak seperti lingkungan, keluarga, pergaulan, dan lain sebagainya (Haminannasa, 2024).

Menurut Amriyadi dkk., (2024) faktor internal adalah faktor yang terjadi berdasarkan elemen pada diri anak yang di mana salah satunya adalah perkembangan sosial emosional yang memegang peran penting seperti kepribadian anak, kecerdasan emosional, bahkan keterampilan sosial saat anak berinteraksi di lingkungan sekitar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi di luar elemen dalam diri anak, faktor ini mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya tempat anak tumbuh berkembang seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian dapat di katakan bahwa faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak seperti kepribadian, motivasi, kecerdasan emosional yang mempengaruhi interaksi sosial dan emosionalnya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri anak di mana hal itu mencakup lingkungan fisik, sosial, dan budaya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Ni'mah (2023) ada 3 macam lingkungan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu: keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Dari ketiga lingkungan tersebut, lingkungan keluarga memegang peran yang krusial dan bertanggung jawab penuh atas perkembangan yang dicapai oleh anak. Apabila anak menerima stimulasi yang memadai dan positif dari lingkungan keluarga, maka perkembangan anak akan berjalan dengan baik dan optimal sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka. Menurut Simorangkir (2024) Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat

Mahdatu Bayatina Nazilah, 2025

PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN (STUDI KORELASIONAL TERHADAP AYAH DAN ANAK DI LINGKUNGAN DESA SUKAMANAH KABUPATEN PANDEGLANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Keluarga juga mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan anak-anaknya dibandingkan dengan masyarakat luas.

Maka dari itu keluarga memiliki peranan penting terutama pada konstelasi keluarga yang ideal. Konsultasi keluarga yang ideal memberikan lingkungan yang aman dan harmonis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konstelasi keluarga yang ideal biasanya terdiri ibu dan ayah yang selalu memberikan rasa aman dan kasih sayang terhadap anak. Konsultasi keluarga adalah seorang ayah menempatkan diri sebagai kepala keluarga. Seorang Ibu menempatkan dirinya sebagai seorang istri dan ibu. Seorang anak juga menempatkan diri dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Kondisi keluarga seperti ini akan membentuk keharmonisan kebahagiaan dalam keluarga (Elmansyah, 2019).

Selain itu, dukungan dari anggota keluarga besar, seperti kakek-nenek dan kerabat lainnya, berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak dan menyediakan jaringan dukungan yang lebih luas. Keluarga yang ideal ini berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk perkembangan holistik anak, memastikan anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial. Menurut Lismanda (2017) memberikan teladan kepada setiap anak perlu diusahakan oleh ayah dan ibu untuk mengisi kehidupan rumah tangga agar terwujud keluarga yang sejahtera. Dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, keluarga dan orang tua perlu menekankan pentingnya nilai-nilai moral, membantu sesama, memberikan kasih sayang dan rasa aman.

Namun, di era modern seperti sekarang lapangan kerja tidak terbatas hanya untuk laki-laki tapi juga untuk perempuan, oleh karena itu banyak pasangan suami istri yang keduanya bekerja sehingga menimbulkan tantangan-tantangan baru dalam rumah tangga salah satunya terkait keseimbangan antara karir dan urusan rumah tangga (Widiasari & Pujiati, 2017). Bukan hanya itu, dukungan keluarga dan keseimbangan peran ayah dan ibu juga sangat penting untuk menciptakan konstelasi keluarga yang ideal meskipun salah satu atau keduanya bekerja.

Keseimbangan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan memang sangat diperlukan untuk perkembangan anak agar lebih optimal karena keduanya memiliki

peranan yang unik, peran ayah akan mengajarkan anak pada sikap kepemimpinan, rasa tanggung jawab, disiplin, dan keberanian, sedangkan ibu memperlihatkan dan mengajarkan kasih sayang, perhatian, dan kelembutan. Menurut Khusnia dkk., (2023) gaya pengasuhan antara ayah dan ibu sama-sama berpengaruh dan jika dilakukan bersama-sama akan lebih baik dan lebih bagus karena ayah dan ibu itu memang harus bekerja sama dan antara ayah dan ibu itu memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengasuh.

Dari kedua peran ini anak akan memiliki keamanan emosional dalam keseimbangan hidupnya. Dalam sebuah keluarga ayah dan ibu memiliki peranan yang sama yaitu menjadi teladan bagi anak karena orang tua memiliki kewajiban dalam membentuk nilai dan norma yang baik dan dapat diyakini serta memberikan batasan perilaku yang dapat dilakukan atau yang tidak dapat dilakukan (Caterina et al., 2021). Keberhasilan perkembangan anak adalah hasil usaha yang dilakukan kedua orang tua, namun dalam pengasuhan bukan hanya peran ibu saja yang terlibat tapi juga peran ayah.

Kontribusi ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan bagi anak usia dini, di mana dengan banyaknya peran ayah yang mendampingi aktivitas anak sehari-hari dapat menumbuhkan rasa kemandirian anak, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Menurut Ahamad (2017) anak-anak yang diasuh oleh ayah mereka memperoleh pengetahuan tentang rasa bertanggung jawab dan membangun kemandirian. Hal ini didukung oleh Ngewa (2021) yang berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mempunyai manfaat untuk perkembangan sosial emosional, karena dapat membantu anak matang secara moral, lebih patuh pada peraturan, dan lebih memiliki perilaku moral yang positif.

Menurut Astria & Rahmawati (2023) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang positif, mengingat bahwa pengasuhan ibu dan ayah sangat berbeda, pengasuhan ayah biasanya mengajarkan anak lebih bisa bertanggung jawab, berani, mandiri, dan mendorong anak berinteraksi dengan orang lain. Peran ayah dalam membangun kepercayaan diri anak agar anak dapat menumbuhkan prestasi dan rasa tanggung jawab (Gunawan, 2022). Dengan demikian, ayah yang aktif dalam pengasuhan tidak hanya membantu anak dalam aspek emosional tetapi

juga dalam aspek sosial seperti membangun kepercayaan diri dan aktif berinteraksi di lingkungan sosial.

Meskipun demikian, masih banyak sekali peran ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan pada anak, dilansir dari data KPAI tahun 2017 mengungkapkan bahwa hanya 26,2% ayah yang terlibat dalam pola asuh anak (KPAI, 2017). Menurut Bowlby (1982; dalam Romadhona et.al, 2024) ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat mengganggu proses pembentukan ikatan yang sehat dan aman. Kehadiran ayah memainkan peran yang krusial dalam memberikan dukungan emosional, membangun rasa aman, dan memberikan pola interaksi sosial yang sehat bagi anak. Menurut Bahfein (2023) kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga beberapa anak memiliki perilaku menjadi penakut, kurang percaya diri, berbicara kasar, tidak bisa mengontrol emosinya.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dari ayah, rata-rata anak akan merasa kehilangan arah dan tujuan hidup untuk bisa dijadikan panutan. Bukan hanya itu, ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan dapat menyebabkan kurangnya kestabilan emosi pada anak sehingga anak merasa tidak mendapatkan rasa aman dan kurangnya rasa percaya diri. Menurut Shifa & Suherman (2024) ketiadaan ayah dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan emosional anak, terutama perasaan rendah diri, kesulitan mengendalikan emosi, serta rasa cemas atau depresi. Ketidadaan peran ayah juga dapat menyebabkan anak mengalami banyak kebingungan tentang bagaimana langkah yang harus mereka lakukan, terlebih pada anak yang masih usia 6-8 tahun, di mana usia tersebut anak mulai mengenali diri mereka berdasarkan realitas kehidupan yang sering mereka alami (Hidayanti, 2021).

Hasil penelitian mungkin akan berbeda tergantung pada kondisi lain seperti demografi dan budaya. Untuk menegaskan adanya pengaruh keterlibatan ayah pada perkembangan sosial emosional maka dalam penelitian ini dirancang suatu hipotesis penelitian yaitu “keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan Desa Sukamanah, Kabupaten Pandeglang”. Hipotesis ditetapkan dengan mengendalikan variabel demografi dan budaya.

Mahdatu Bayatina Nazilah, 2025

PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN (STUDI KORELASIONAL TERHADAP AYAH DAN ANAK DI LINGKUNGAN DESA SUKAMANAH KABUPATEN PANDEGLANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan penelitian berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. (Studi Korelasional Terhadap Anak Usia Dini Di Lingkungan Desa Sukamanah Kabupaten Pandeglang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini, salah satunya aspek perkembangan sosial emosional. Anak yang tumbuh dengan pendampingan proporsional dari kedua orangtua akan cenderung lebih baik dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya memperkuat rasa aman pada anak, tetapi juga memberikan rasa teladan dalam membangun hubungan yang sehat dan seimbang dengan orang lain. Di desa Sukamanah Kab. Pandeglang kebanyakan penduduknya bekerja sebagai ibu rumah tangga, pedagang, petani dan pegawai swasta, para suami dan ayah biasanya bekerja sebagai petani dan pegawai swasta.

Pekerjaan sebagai petani dan pegawai swasta tentunya cukup menyita waktu dan memungkinkan adanya ketidakseimbangan peran dalam pengasuhan. Karena di desa Sukamanah masih sering ditemui anak usia dini yang cenderung pemalu, sulit berbaur dengan teman sebaya, dan rasa kurang percaya diri. Maka muncul keragu-raguan terkait apakah hal tersebut salah satunya disebabkan oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menemukan pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jika hipotesis penelitian terbukti, maka keterlibatan ayah menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal peningkatan kualitas pengasuhan anak usia dini Di desa Sukamanah, Kabupaten Pandeglang.

Dengan demikian permasalahan utama penelitian dijabarkan dalam pertanyaan berikut :

1. Gambaran tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 4-6 tahun

Mahdatu Bayatina Nazilah, 2025

PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN (STUDI KORELASIONAL TERHADAP AYAH DAN ANAK DI LINGKUNGAN DESA SUKAMANAH KABUPATEN PANDEGLANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di lingkungan Desa Sukamanah, Kabupten Pandeglang?

2. Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di lingkungan Desa Sukamanah, Kabupaten Pandeglang?
3. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di lingkungan Desa Sukamanah, Kabupaten Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 4-6 tahun di lingkungan desa Sukamanah, Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di lingkungan desa sukamanah kabupaten pandeglang.
3. Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di lingkungan desa Sukamanah, Kabupaten Pandeglang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dan teoritis yang signifikan bagi berbagai pihak, terutama bagi guru, anak, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi keilmuan poaud agar bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. penelitian ini berkontribusi untuk memberikan strategi pengasuhan yang melibatkan peran ayah yang aktif agar membangun kemandirian, percaya diri, serta membangun kemampuan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pendidik paud untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak melalui pengasuhan yang

holistik.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi guru. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh tingkat keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini dapat membantu guru untuk mengenali bagaimana pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional. Dengan memahami permasalahan ini, guru diharapkan menerapkan strategi untuk bekerja sama dengan orang tua untuk melibatkan ayah dalam kegiatan anak di sekolah.
- b. Bagi orang tua. Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya figur ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Orang tua yang kurang mempunyai kedekatan dengan anak dapat belajar tentang cara-cara efektif untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak, serta bagaimana membangun hubungan yang lebih baik dengan anak-anak.
- c. Bagi pembuat kebijakan dan lembaga. Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat terkait dalam pengembangan program-program dukungan bagi ayah untuk terlibat secara konsisten dalam pengasuhan anak usia dini. Misalnya, melalui pengembangan program pendidikan orang tua atau *parenting*.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci agar mudah dipahami tentang skripsi ini, berikut adalah rincian struktur organisasi penulisan yang mencakup pembahasan pada penelitian ini:

BAB I Pendahuluan memaparkan gambaran umum yang dibagi menjadi enam bagian yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Mahdatu Bayatina Nazilah, 2025

PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN (STUDI KORELASIONAL TERHADAP AYAH DAN ANAK DI LINGKUNGAN DESA SUKAMANAH KABUPATEN PANDEGLANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II Kajian Pustaka membahas tentang landasan teori serta menganalisis penelitian terdahulu, di mana peneliti membahas tentang peran ayah dalam pengasuhan, dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu peneliti juga membahas teori dari pengertian perkembangan sosial emosional, teori perkembangan sosial emosional, dampak perkembangan sosial emosional, serta faktor perkembangan sosial emosional. Pada bab ini juga peneliti akan menyusun kerangka berpikir serta melampirkan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian membahas tentang metode kuantitatif korelasional, dan bab ketiga ini peneliti akan menjelaskan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data. Dalam bab ini juga akan dijelaskan bagaimana menguraikan data, menjelaskan definisi operasional data (DOV) serta metode analisis data.

BAB IV Temuan Dan Pembahasan merupakan bagian menguraikan atau penyajian data. Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana hasil dari analisis data yang peneliti dapatkan.

BAB V Kesimpulan Dan Saran memuat kesimpulan dan saran yang akan diuraikan dalam kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan. Selain itu ada saran-saran yang peneliti berikan agar bermanfaat bagi semua masyarakat di kemudian hari.